MENEGASKAN TAUHID DALAM KOSMOLOGI MODERN: RELEVANSI FILSAFAT EMANASI AL-FARABI TERHADAP TEORI DIMENSI DAN SIMULASI

Restu Kurniawan[1]
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah, UIN Sjech. M. Djamil. Djambek
restukyrniawan1994@gmail.com

Gazali[2]
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah, UIN Sjech. M. Djamil. Djambek.
gazali@uinbukittinggi.ac.id

Abstract

This article discusses the relevance of Al-Farabi's philosophy of emanation in affirming the aqidah of tauhid (Islamic monotheism) amidst modern cosmology, specifically the layered dimensional theory and the universe simulation hypothesis. Through a qualitative philosophical-comparative content analysis approach, the research integrates Al-Farabi's system of ten intellects ('aql / akal) with the 11-dimensional membrane theory (M-theory). In this integration, Allah as Aql (Intellect), Aqil (Knower), and Ma'qul (Known) thinks only of His Essence to gradually emanate the eleventh dimension down to the first dimension, preserving the purity of tauhid without cosmic plurality. Consequently, the emanation (or 'simulation') version of modern cosmology strengthens Allah's position outside all dimensions and simulations, aligning with scientific findings such as the Big Bang and quantum physics.

Keywords*: Filsafat Emanasi, Al-Farabi, Tauhid, Dimensi, Simulasi.*

A. PENDAHULUAN

Di era kontemporer, wacana ilmiah dan spekulatif mengenai hakikat realitas telah menjadi perhatian publik, termasuk teori dimensi berlapis dan hipotesis bahwa alam semesta mungkin adalah sebuah simulasi. Hipotesis simulasi adalah sebuah hipotesis yang mengusulkan bahwa semua kenyataan, termasuk bumi dan alam semesta, sebenarnya adalah simulasi buatan dan kemungkinan besar merupakan simulasi komputer. Beberapa versi memercayai perkembangan realitas tiruan, sebuah teknologi masa depan yang tampaknya cukup realistis untuk meyakinkan partisipan. Akan sangat sulit untuk membedakan kenyataan aktual dengan realitas tiruan. Hipotesis tersebut telah menjadi perangkat plot utama dari banyak cerita fiksi ilmiah dan film. Perkembangan ilmu pengetahuan yang mencakup pemahaman dimensi yang sangat halus (ghaib) hingga dimensi kesebelas dalam Teori Membran dapat

memicu perdebatan metafisika. Pemahaman yang lebih dalam tentang membran plasma tidak hanya berkontribusi pada kemajuan bioteknologi tetapi juga memperkaya perspektif spiritual. Perkembangan sains dan teknologi modern telah memunculkan pertanyaan-pertanyaan ontologis dan metafisis yang menantang pemahaman tradisional filsafat Islam tentang realitas dan eksistensi. Dalam studi mereka tentang "Fenomena-Fenomena Metafisika Dalam Al-Qur'an" mengungkapkan bahwa temuan-temuan fisika kuantum dan kosmologi modern memerlukan reinterpretasi konsep-konsep metafisika Islam klasik seperti *jawhar* (substansi), *'arad* (aksiden) dan kausalitas.

Pada awal abad ke 3 H/9 M di Farab berlangsung gerakan kebudayaan dan pemikiran yang meluas bersama dengan pengenalan Islam, sezaman dengan Al-Farabi. Al-Farabi tidak mengabaikan manfaat yang dapat diperoleh dari studi-studi rasional yang berlangsung pada masa hidupnya, seperti matematika dan filsafat. Ia juga menuntut ilmu dengan mengembara. Baghdad, sebagai pusat belajar yang terkemuka pada abad ke 4 H/10 M, merupakan tempat pertama yang dikunjunginya. Di sana ia tertarik untuk mempelajari logika kepada Ibn Yunus. Karena kecemerlangannya dalam hal logika, ia mendapat gelar "Guru Kedua" dan memiliki murid yang juga ahli logika yang bernama Yahya Ibn 'Adi. Kemudian Al-Farabi tertarik dengan pusat kebudayaan lain di Aleppo. Di sana Al-Farabi tinggal di istana Saif Al-Daulah sebagai sarjana dan pencari kebenaran. Ia dikenal karena upayanya menyintesiskan filsafat Plato dan Aristoteles ke dalam tradisi intelektual Islam.

Yang mana untuk mengislamkan doktrin filsafat Yunani tentang Tuhan hanya sebagai penggerak, Al-Farabi menggunakan doktrin Neoplatonis monistik tentang emanasi. Dengan demikian, Tuhan Penggerak bergeser menjadi Allah Pencipta, yang menciptakan sesuatu dari bahan yang sudah ada secara pancaran. Dengan arti, Allah menciptakan alam semenjak azali, materi alam berasal dari energi yang kadim, sedangkan susunan materi yang menjadi alam adalah baharu. Sebab itu menurut filosof muslim, kun Allah yang termaktub dalam al-Qur'an ditujukan kepada *sya'i* (sesuatu) bukan kepada *la sya'i* (nihil). Al-Farabi menjelaskan mekanisme penciptaan melalui sistem kosmik 10 Akal yang berasal dari *ta'aqqul*

Allah terhadap Zat-Nya. Yang mana Allah adalah *'Aql*, *'Aqil* dan *Ma'qul*. Allah mestilah sesuatu yang memiliki daya berpikir yang luar biasa karena Allah menciptakan alam dengan cara berta'aqqul terhadap zatNya. Akal-akal dan planet-planet itu terpancar secara berurutan dalam waktu yang sama karena Allah berpikir tentang dirinya menghasilkan daya dan energi. Al-Farabi mengembangkan teori emanasi sebagai pendekatan rasional terhadap proses penciptaan. Dalam pandangan Al-Farabi, Tuhan yang bersifat absolut menciptakan alam semesta melalui tahapan-tahapan berjenjang. Konsep emanasi ini memberikan penjelasan yang sistematis tentang hubungan antara Wujud Mutlak dan kosmos material. Al-Farabi menghasilkan sintesis unik yang tetap relevan dalam diskursus filsafat hingga saat ini.

Dalam artikel ini penulis akan mencoba menggunakan filsafat emanasi Al-Farabi untuk dikolaborasikan dengan teori membran sehingga nilai Tauhid akan semakin tampak jelas dalam filsafat emanasi Al-Farabi versi teori membran yang merupakan kosmologi modern. Dengan menganalisis bagaimana filsafat emanasi Al-Farabi, terutama saat dikombinasikan dengan analogi Teori Membran (Dimensi), berfungsi sebagai kerangka filosofis untuk menegaskan kembali konsep Keesaan Allah (Tauhid) di tengah wacana ilmiah dan spekulatif kontemporer.

Dengan konsep sepuluh akal Al-Farabi ingin menegaskan tentang keesaan Allah yang mana Allah tidak mungkin berhubungan dengan yang tidak esa. Emanasi menjadikan alam kekal dari segi zaman karena alam dijadikan Allah secara emanasi sejak azali tanpa diselangi oleh waktu namun baharu. Ini dianalogikan sebagai dimensi berurutan menegaskan bahwa Allah berada di luar semua dimensi dan hanya berhubungan dengan satu entitas (Akal Pertama), sehingga memperkuat Tauhid dari segala bentuk pluralitas kosmik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain analisis konten filosofis-komparatif kualitatif. Artikel Filsafat Islam yang merangkum konsep Emanasi (Filsafat Pancaran) dan sistem 10 Akal yang digagas oleh Al-Farabi sebagai upaya sintesis filosofi Yunani dan ajaran Islam. Penulis akan menyajikan ekstraksi dan kajian literatur langsung dari sumber yang

menguraikan detail Emanasi Al-Farabi dan mengaitkannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada masanya. Kemudian menginterpretasi filosofis, memetakan sepuluh Akal Al-Farabi sebagai dimensi-dimensi kosmik (berdasarkan analogi Teori Membran) untuk menguji konsistensi konsep Tauhid yang mendasari teori tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan filosofis adalah metode berpikir yang digunakan untuk mencari hakikat, inti atau hikmah mengenai segala sesuatu secara mendalam, sistematik, radikal dan universal. Dalam konteks pembahasan artikel ini berarti bahwa pembahasan dalam artikel ini akan mencoba mengungkapkan Tauhid dalam kosmologi modern sehingga akan tampak semakin tegas dan jelas.

Penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan. Dalam konteks pembahasan artikel ini, akan ada juga perbandingan antara kosmologi era Al-Farabi/klasik dengan kosmologi modern. Yang mana filsafat emanasi Al-Farabi yang menggunakan kosmologi klasik akan diganti dengan kosmologi modern. Bagaimana konsep emanasi Al-Farabi dikolaborasikan dengan kosmologi modern sehingga menghasilkan emanasi versi teori membran; dan apa perbedaannya dengan emanasi versi kosmologi klasik.

Allah, sebagai *'Aql*, *'Aqil* dan *Ma'qul*, hanya memikirkan Zat-Nya. Tindakan ini menghasilkan Akal Pertama. Akal Pertama hingga Akal Kesepuluh kemudian berpikir tentang Allah dan dirinya, menghasilkan sembilan Akal dan sembilan langit berikutnya, hingga Akal Kesepuluh menghasilkan bumi dan materi dasarnya (air, udara, tanah, api).

Penjelasan Emanasi Al-Farabi dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan saat itu, di mana pembagian akal-akalnya mengacu kepada planet dan materi yang baru diketahui. Hal ini menunjukkan bahwa konsep tersebut bersifat temporer dalam penjelasan detailnya dan dapat dikombinasikan dengan konsep ilmiah lain, seperti Teori Membran.

Dalam teori membran alam semesta memiliki 11 dimensi. Kita berada pada dimensi ketiga, yaitu ruang yang berbentuk planet bumi. Dimensi pertama hanya berupa garis. Gabungan dari dimensi pertama membentuk dimensi kedua, yaitu bangun datar. Gabungan dari dimensi kedua membentuk dimensi

ketiga, yaitu bangun ruang. Makhluk pada dimensi ketiga terikat dengan ruang dan waktu. Gabungan dari dimensi ketiga membentuk dimensi keempat, yaitu waktu. Makhluk pada dimensi keempat bisa melakukan perjalanan waktu tanpa bisa melakukan perjalanan universe. Gabungan dimensi keempat membentuk dimensi kelima. Makhluk pada dimensi kelima bisa melakukan perjalanan waktu dan universe. Begitu seterusnya hingga dimensi kesebelas. Dimensi keenam hingga kesebelas disinyalir adalah dimensi yang sangat halus hingga tak terdeteksi. Bahkan sudah ada yang mengatakan kalau materi hanya riak-riak dari sesuatu yang sangat halus (ghaib). Demikian penjelasan dalam teori membran jika diurut dari bawah.

Maka akal-akal itu adalah dimensi-dimensi tersebut dan Allah berada di luar semua dimensi-dimensi yang muncul. Allah berpikir tentang zatNya dan menghasilkan dimensi kesebelas. Makhluk dimensi kesebelas berpikir tentang Allah menghasilkan dimensi kesepuluh dan berpikir tentang dirinya menghasilkan makhluk dimensi kesepuluh. Makhluk dimensi kesepuluh berpikir tentang Allah menghasilkan dimensi kesembilan dan berpikir tentang dirinya menghasilkan makhluk dimensi kesembilan. Makhluk dimensi kesembilan berpikir tentang Allah menghasilkan dimensi kedelapan dan berpikir tentang dirinya menghasilkan makhluk dimensi kedelapan. Makhluk dimensi kedelapan berpikir tentang Allah menghasilkan dimensi ketujuh dan berpikir tentang dirinya menghasilkan makhluk dimensi ketujuh. Makhluk dimensi ketujuh berpikir tentang Allah menghasilkan dimensi keenam dan berpikir tentang dirinya menghasilkan makhluk dimensi keenam. Makhluk dimensi keenam berpikir tentang Allah menghasilkan dimensi kelima dan berpikir tentang dirinya menghasilkan makhluk dimensi kelima. Begitu seterusnya hingga dimensi pertama. Namun dimensi pertama di sini adalah dimensi yang mati dan tidak menghasilkan apa-apa lagi. Allah hanya memikirkan zatNya. Sedangkan makhluk dimensi kesebelas hingga pertama memikirkan Allah dan dirinya.

Sedikit tentang “berpikir”. Jadi saat manusia yang merupakan makhluk dimensi ketiga berpikir tentang Allah bisa diumpamakan manusia berpikir bagaimana caranya menciptakan dimensi yang berada di bawah dimensi ketiga. Sehingga diciptakanlah oleh manusia

dunia digital yang merupakan dimensi kedua. Kemudian saat manusia berpikir tentang dirinya, manusia berpikir tentang bagaimana menciptakan semacam makhluk yang “hidup” dalam dimensi tersebut untuk dapat dikendalikan dan dimanfaatkan oleh manusia. Maka diciptakanlah flatlander. Seperti itulah saat Allah berpikir tentang zatNya sehingga diciptakanNyalah dimensi kesebelas langsung dengan makhluknya. Demikian juga yang terjadi saat makhluk-makhluk pada setiap dimensi berpikir tentang Allah dan dirinya. Tapi ini tidak terjadi pada dimensi pertama yang dalam filsafat emanasi versi teori membran ini akal yang paling bawah justru menjadi akal mati. Berbeda dalam versi kosmologi klasik yang mana akal paling bawah disebut dengan akal aktif yang menghasilkan segala yang baharu dari materi yang kadim. Dari penjelasan ini juga dapat dipahami bahwa makhluk yang berada pada dimensi kesebelas merupakan makhluk yang diciptakan untuk dikendalikan dan dimanfaatkan oleh Allah. Apalagi mahkluk-makhluk pada dimensi kesepuluh hingga pertama.

Realitas fisik sebenarnya adalah simulasi buatan, mirip dengan program komputer canggih atau realitas virtual. Dalam pandangan ini, makhluk sadar dan hukum alam dihasilkan oleh proses komputasi, yang berpotensi dijalankan oleh "programmer" atau kecerdasan tingkat lanjut. Alam semesta seperti komputer yang terdiri dari jutaan transistor yang masing-masing tidak memiliki kesadaran. Namun, ketika transistor-transistor ini dihubungkan dan diprogram dengan cara yang kompleks, mereka dapat menjalankan program yang sangat canggih, bahkan menunjukkan perilaku yang tampak cerdas. Demikian pula, atom-atom yang tidak sadar, ketika berinteraksi dan terorganisir dalam konfigurasi yang sangat kompleks di dalam sistem biologis, dapat memunculkan sifat-sifat yang sama sekali baru, termasuk kehidupan dan akhirnya kesadaran; dan programmernya adalah Tuhan.

Emanasi versi teori membran ini menegaskan ketuhanan Allah dan keesaan Allah yang mana hanya Allah yang tidak mungkin bersentuhan dengan yang tidak esa atau dengan semua dimensi-dimensi itu. Allah berada di luar semua dimensi. Oleh sebab itu, dari Allah hanya timbul satu, yakni dimensi kesebelas jika urutan penjelasan detailnya dimulai dari atas.

Konsep Tuhan dalam pemikiran Al-Farabi menegaskan keesaan, kesempurnaan dan keterpisahan Tuhan dari ciptaanNya. Melalui konsep emanasi, Al-Farabi menggambarkan hubungan Tuhan dengan alam sebagai proses pemancaran keberadaan yang berjenjang, yang mana Tuhan tetap menjadi penyebab utama tanpa kehilangan kesempurnaan atau terpengaruh oleh ciptaanNya. Emanasi versi Dimensi ini secara tegas menegaskan posisi Allah di luar semua dimensi (Kesebelas hingga Pertama). Dengan hanya berhubungan dengan entitas tunggal (Akal Pertama/Dimensi Kesebelas), Al-Farabi berhasil memperkuat Keesaan Allah (Tauhid) di tengah segala pluralitas yang dihasilkan kosmos. Jika alam semesta adalah simulasi atau terdiri dari berbagai dimensi, pemikiran Al-Farabi memastikan bahwa Allah, Sang Pencipta, berada di luar jangkauan dan pengaruh ciptaan tersebut.

Hal ini juga sejalan dengan implikasi filosofis dari teori big bang yang dapat memberikan pemahaman bahwa Tuhan pasti berada di luar alam semesta. Tidak terikat ruang dan waktu. Yang mana ruang dan waktu itu sendiri terbentuk setelah terjadinya big bang. Maka berdasarkan teorema ruang Tuhan mesti berada di luar alam semesta dan sudah harus lebih dulu ada sebelum big bang. Pemahaman ini akan sangat berguna sebagai kerangka untuk menjaga kemurnian Tauhid.

D. KESIMPULAN

Filsafat emanasi Al-Farabi, saat dikolaborasikan dengan teori membran dimensi dan hipotesis simulasi, secara efektif menegaskan tauhid dengan menempatkan Allah di luar segala dimensi kosmik, hanya berhubungan melalui entitas tunggal Akal Pertama (dimensi kesebelas). Perbedaan utama dari versi kosmologi klasik terletak pada pemetaan akal-akal sebagai dimensi modern yang halus hingga ghaib, menghasilkan alam kekal secara azali namun baharu, mirip simulasi komputer yang diciptakan oleh Pencipta tunggal. Pendekatan ini relevan untuk menjaga kemurnian aqidah Islam menghadapi tantangan sains kontemporer seperti big bang, di mana Tuhan mesti *preexisting* di luar ruang-waktu.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdurokhim, “A, Komparatif Analisis Komparatif Penggunaan Sistem Informasi Perbankan antara Bank Syariah aan Bank Konvensional,” *Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 1, No. 1, (2016).

Firdaus dkk, "BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN FILSAFAT AL-FARABI: FILSAFAT EMANASI, KETUHANAN, KENABIAN, JIWA DAN AKAL," *Ensiklopedia of Journal*, Vol. 7, No. 2, (2025).

Hasyim, Junaedi dkk, "Kajian Kritis Tentang Asal Mula Penciptaan Alam Semesta (Pemikiran Emansi Al-Farabi Dan Nur Muhammad Serta Relevansinya Dengan Sains Modern)," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 3, No. 1, (2025).

MD, Zia H Shah, "Dari Alam Semesta Simulasi ke Metafisika Oksasionalis: Menjembatani Hipotesis Simulasi dan Oksasionalisme al-Ghazali," *Al-Qur'an Dan Sains Yang Mulia*, (2025).

Mujiburrohman & Lalu Firman Hadiwijaya, "FILSAFAT ISLAM DAN TANTANGAN MODERNITAS," *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 5, No. 2, (2025).

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).

Sihotang, Muhammad Sontang, "Analisis Metafisika Biomolekuler Membran Plasma: Implikasi dalam Bioteknologi, Higgs Boson, Perspektif Sufism Tasawuf Wahdatul Wujud dan Nur Muhammad," *Dayak News*, (2025).

Syarif, M.M, *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1998), cet. 11.

Wagoner, Kevin dan Matthew Miller, "Awal-mula Alam Semesta: Big Bang dan Implikasi Filosofisnya," *Design*, (2010).

Wikipedia, *Hipotesis Simulasi*, (https://id.wikipedia.org/wiki/Hipotesis_simulasi), (19 November 2025).

....., *Supermembran*, (https://en.wikipedia.org/wiki/Supermembranes?utm_source=perplexity), (26 November 2025).

Zar, Sirajjudin, *Filsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), cet. 4.